
Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar pada Channel Youtube Ferry Irwandi

Rico Yanuar Nur Ikhsani¹; Etin Pujihastuti²; Vera Krisnawati³

^{1,2,3} Universitas Jenderal Soedirman

Corresponding author, email: rico.ikhsani@mhs.unsoed.ac.id

Artikel Info

Received : 19 Desember 2025
Review : 22 Desember 2025
Accepted : 9 April 2025
Published : 20 April 2025

DOI: <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2724>

Abstract

This study aims to describe the forms of violations of the principle of linguistic politeness by netizens in a video titled “Exposing the Lies About Black Magic & Indigo Children,” which was released on November 4, 2024. The approach used in this study is qualitative descriptive using the (SBLC) method as well as note-taking to identify, classify, and analyze netizens’ comments on the video titled “Exposing the Lies of Black Magic & Indigo” uploaded on November 4, 2024. The results of the study indicate that all six types of violations of the maxims of politeness according to Leech—namely the maxims of prudence, generosity, praise or appreciation, modesty, agreement, and sympathy—were found in the form of violations, with a total of 60 comments. The most dominant violation was found in the maxim of agreement, with 31 comments; next, violations of the maxim of praise or appreciation were found in 24 comments. Meanwhile, violations of the maxim of prudence were found in 2 comments, while violations of the maxims of generosity, modesty, and sympathy were each found in 1 comment. These findings indicate that in discussions regarding mystical issues on YouTube, netizens tend to disregard the principles of polite language, thus necessitating an increase in awareness of polite language within digital communication spaces.

Keywords: Polite language; Violations; YouTube; Mysticism

A. PENDAHULUAN

Era Era digital telah mengubah cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi pada era digital memberikan berbagai perubahan dalam kehidupan, di antaranya memudahkan manusia terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyelesaikan pekerjaan (Agustina, 2023). Perubahan yang terjadi bukan lagi sebuah perubahan kecil, melainkan sebuah perubahan yang signifikan. Menurut Erawati dkk., (2023) kemajuan teknologi memberikan kemudahan besar dan mendorong kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam pekerjaan, pendidikan, maupun aktivitas di media sosial. Perkembangan teknologi mengubah proses komunikasi melalui perangkat digital sehingga menghadirkan media sosial sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia modern. Arianto & Handayani, (2023) menegaskan bahwa sejak media sosial hadir pola komunikasi mengalami perubahan besar,

secara perlahan mengurangi komunikasi langsung atau tatap muka dan melahirkan bentuk interaksi baru yang dikenal sebagai komunikasi digital. Melalui penggunaan media sosial seseorang dapat berinteraksi dan bertukar informasi dengan banyak pihak tanpa perlu melakukan pertemuan secara langsung (Rahim & Muhdina, 2021).

Perkembangan teknologi menjadikan media sosial sebagai wadah bagi masyarakat untuk menjalin hubungan, membangun pandangan, serta terlibat dalam berbagai diskusi publik di ranah digital. Salah satu platform yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah YouTube. Tutiasri dkk., (2020) menyatakan bahwa YouTube merupakan platform media sosial berbasis video daring yang menyimpan beragam jenis konten di dalam layanan penyimpanan online sehingga melalui platform ini pengguna dapat berbagi dan mengakses video di mana saja selama pengguna terhubung dengan jaringan internet. Pada survei yang dilakukan databooks dalam Arianto & Handayani, (2023) YouTube menempati peringkat teratas sebagai platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan persentase pengguna mencapai 53,8% dari total populasi nasional. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa YouTube tidak hanya sekadar wadah berbagi video, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial yang hidup, di mana jutaan pengguna terlibat dalam aktivitas menonton, berdiskusi, dan bertukar informasi setiap hari.

Fenomena kebahasaan yang muncul di YouTube menarik untuk diperhatikan, terutama melalui ragam tuturan yang dihasilkan netizen di kolom komentar setiap unggahan video. Istilah warganet atau netizen merupakan gabungan dari kata “warga” (citizen) dan “internet,” yang merujuk pada individu yang aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas atau komunitas di ruang maya (Rangkuti, 2022). Interaksi yang terjadi membentuk dinamika komunikasi digital yang mencerminkan cara netizen mengekspresikan pendapat maupun sikap mereka terhadap suatu topik yang disajikan dalam konten. Sebagaimana dijelaskan Maharani dkk., (2024), kolom komentar berfungsi sebagai ruang bagi pengguna untuk menyalurkan beragam bentuk ekspresi, seperti memberikan apresiasi, mengajukan pertanyaan, maupun terlibat dalam diskusi. Menurut laporan *Digital Civility Index* (DCI) yang dirilis Microsoft pada tahun 2020, hasil sebagaimana dikutip dalam Paramitha dkk., (2023), hasil survei mengenai *politeness level global internet user* menempatkan Indonesia pada peringkat 29 dari 32 negara, yang menunjukkan bahwa tingkat kesantunan masyarakat Indonesia di ruang digital tergolong sangat rendah. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa interaksi digital di kolom komentar YouTube tidak hanya mencerminkan keberagaman ekspresi warganet, tetapi juga menegaskan perlunya perhatian terhadap rendahnya tingkat kesantunan berbahasa netizen Indonesia di ruang digital. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dalam pragmatik yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur penggunaan tuturan. Doko, (2017), kesantunan berbahasa merupakan aturan dalam berkomunikasi yang digunakan untuk menilai apakah suatu tuturan dan penuturnya sudah mengikuti norma kesantunan atau justru melanggarnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Amiruddin & Susanto, 2025) bahwa kesantunan berbahasa menjadi indikator penting dalam menciptakan kenyamanan dalam proses komunikasi.

Isu mistis telah lama hidup dan berkembang menyelimuti masyarakat Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan dipenuhi berbagai kepercayaan terkait dunia supranatural mulai dari mitos, legenda, hingga praktik mistis yang kerap memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakatnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Justine dkk., (2021) menjelaskan bahwa paparan melalui berbagai media juga berperan dalam

mempertahankan keberadaan kepercayaan mistis di Indonesia, sebab media digital kerap menampilkan atau mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan dunia supranatural. Putra dkk., (2023) mengatakan bahwa konten mistis memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat Indonesia karena merepresentasikan realitas pandangan hidup sebagian masyarakat yang masih meyakini keberadaan hal-hal yang bersifat tak kasatmata. Abdullah dkk., (2024) menegaskan Interaksi ini menarik untuk dibahas karena menghadirkan ruang diskusi mengenai cara generasi muda menafsirkan, menolak, maupun mengkontekstualisasikan ulang kepercayaan tradisional dalam praktik komunikasi di platform digital. Hal ini sejalan dengan crace dalam Abdullah dkk., (2024) yang menyatakan kajian yang membahas isu mistis menarik dikaji dan menjadi perhatian karena melalui dinamika interaksi yang muncul dapat diamati sikap khalayak, khususnya generasi Z, dalam merespons mistisme pada konteks modern dengan kecenderungan mengedepankan logika rasional sebagai dasar pemahaman

Fenomena ketidaksantunan berbahasa warganet dapat diamati secara jelas dalam interaksi yang muncul pada konten-konten YouTube Ferry Irwandi. Salah satu contohnya terlihat pada konten unggahan di channel YouTube Ferry Irwandi yang didalamnya membahas topik santet, indigo, dan perdukunan. Sosok yang dikenal dengan sapaan Bung Ferry secara konsisten dan aktif membagikan berbagai konten melalui channel YouTube pribadinya. Konten-konten yang diunggah umumnya menyoroti isu-isu yang bersifat kritis dan sensitif, mencakup edukasi finansial dan ekonomi, politik, filsafat, serta fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui konten-konten yang disajikan Ferry Irwandi berupaya mengajak masyarakat untuk bersikap kritis dan meninggalkan kepercayaan yang tidak logis serta bersifat khayalan, termasuk keyakinan terhadap berbagai praktik perdukunan, persantetan, pesugihan, maupun bentuk pengobatan yang diyakini memiliki kekuatan ajaib tanpa bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Karakter penyampaian yang kritis dan terbuka membuat Ferry Irwandi kerap memicu diskusi dan perbedaan pandangan dari netizen, sehingga aktivitas interaksi pada kolom komentar channel YouTube miliknya memperlihatkan dinamika komunikasi digital yang kompleks dan relevan untuk dikaji dalam penelitian mengenai kesantunan berbahasa.

Konten yang dibagikan Ferry Irwandi melalui kanal YouTube miliknya berpotensi menjadi wadah bagi warganet dalam berbagi perspektif terhadap isu mistis yang bersifat sensitif dan kontroversial. Hal ini menunjukkan bagaimana dinamika sikap berbahasa warganet di ruang digital yang berlangsung dalam menyampaikan pendapat di media sosial tidak selalu disertai dengan penerapan norma kesantunan. Meskipun interaksi di media sosial berlangsung tanpa tatap muka langsung dan identitas penutur kerap bersifat anonim, penggunaan bahasa yang santun tetap perlu diperhatikan dalam komunikasi daring. Proses komunikasi akan berlangsung secara efektif dan harmonis apabila penutur dan mitra tutur menunjukkan sikap saling menghormati serta dalam menyampaikan pesan dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang santun. Kesantunan saat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial karena berperan sebagai salah satu penentu keberhasilan proses komunikasi (Muslim, 2017). Oleh sebab itu, dalam menanggapi suatu isu pada suatu unggahan, khususnya yang bersifat sensitif warganet perlu memperhatikan penggunaan bahasa sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa agar komunikasi digital dapat berlangsung secara harmonis dan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa di media sosial telah banyak dilakukan dengan objek dan konteks yang berbeda. Azizah, (2023) mengkaji penggunaan strategi kesantunan

berbahasa dalam wawancara antara Ridwan Kamil bersama kanal Pinter Politik TV dan mengungkap beragam penerapan strategi kesantunan yang merujuk pada teori Brown dan Levinson. Adapun penelitian yang dilakukan Purwanto dkk., (2022) berfokus mengkaji terhadap penerapan strategi kesantunan dalam praktik bertutur yang muncul selama interaksi para peserta diskusi pada program Indonesia Lawyer Club (ILC). Berdasarkan penelitian terdahulu, kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji strategi kesantunan berbahasa dalam konteks komunikasi formal pada ranah politik berlandaskan pada teori kesantunan Brown dan Levinson. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan Prinsip Kesantunan berbahasa Leech (1993) dan objek kajian yang berfokus mengkaji interaksi warganet khususnya konten yang membahas isu mistis yang bersifat sensitif dan kontroversial. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dikaji guna mengungkap pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar video dengan judul “Membongkar Kebohongan Santet & Indigo” pada channel YouTube Ferry Irwandi berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech. Berdasarkan latar belakang. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar video dengan judul “Membongkar Kebohongan Santet & Indigo” pada channel YouTube Ferry Irwandi berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech.

B. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena kebahasaan secara mendalam dengan menggunakan data berupa tuturan atau ungkapan verbal, bukan data numerik atau statistik. Sudaryanto, (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan pada fakta dan peristiwa kebahasaan yang dialami secara langsung oleh penutur, sehingga data yang diperoleh dicatat dan disajikan sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena pelanggaran maksim kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar video dengan judul “Membongkar Kebohongan Santet & Indigo” pada channel YouTube Ferry Irwandi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang berbentuk satuan kebahasaan, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kolom komentar pada video dengan judul “Membongkar Kebohongan Santet & Indigo” yang diunggah pada channel YouTube Ferry Irwandi dan data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam kolom komentar pada video “Membongkar Kebohongan Santet & Indigo” di kanal YouTube Ferry Irwandi dengan acuan teori kesantunan berbahasa menurut Leech (1993).

Penelitian ini memanfaatkan metode simak dengan teknik dasar berupa sadap serta teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015), metode simak merupakan prosedur dalam penelitian kebahasaan yang dilakukan melalui pengamatan secara teliti terhadap penggunaan bahasa pada objek kajian. Peneliti melakukan proses penyimakan terhadap data berupa komentar warganet yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada video berjudul “Membongkar Kebohongan Santet & Indigo” di kanal YouTube Ferry Irwandi. Penerapan teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Mahsun (2007) menjelaskan bahwa teknik sadap merupakan teknik

dasar dalam metode simak karena kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui proses penyadapan terhadap penggunaan bahasa. Teknik sadap dilaksanakan dengan memanfaatkan fitur tangkap layar pada perangkat gawai untuk merekam data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik SBLC merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti berperan sebagai pengamat pasif tanpa terlibat langsung dalam peristiwa tutur yang diamati serta hanya menyimak penggunaan bahasa selama proses berlangsung (Mahsun, 2007). Setelah proses tersebut, peneliti menerapkan teknik catat dengan menuliskan kembali tuturan warganet yang telah diperoleh melalui hasil tangkapan layar sebagai data penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis dalam proses analisis data, dengan menerapkan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tuturan yang menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan karakteristik masing-masing maksim sesuai dengan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993). Penelitian ini menerapkan metode keabsahan data guna memastikan kredibilitas temuan yang diperoleh. Pengujian keabsahan tersebut dilakukan melalui triangulasi teori. Triangulasi teori dilaksanakan dengan membandingkan hasil analisis tuturan warganet yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dengan sejumlah teori lain yang relevan. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk memperkuat validitas data sekaligus meminimalkan potensi subjektivitas dalam penafsiran hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, pelanggaran kesantunan berbahasa netizen dalam menanggapi video yang membahas isu mistis pada channel YouTube Ferry Irwandi terdapat enam jenis pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Temuan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

No	Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa	Jumlah
1	Maksim Kebijaksanaan	2
2	Maksim Kedermawaan	1
3	Maksim Pujian atau penghargaan	24
4	Maksim Kerendahan hati	1
5	Maksim Pemunfakatan	31
6	Maksim Kesimpatian	1
	Total	60

Berdasarkan hasil analisis data komentar netizen terhadap video yang membahas isu mistis pada channel YouTube Ferry Irwandi, ditemukan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech (1993). Prinsip kesantunan tersebut mencakup enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian atau penghargaan, kerendahan hati, permufakatan, dan kesimpatian. Dari keseluruhan data yang dianalisis,

keenam maksim tersebut ditemukan dalam bentuk pelanggaran dengan jumlah yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan adalah 60 komentar. Pelanggaran paling banyak ditemukan pada maksim pemufakatan, yaitu sebanyak 31 komentar, diikuti maksim kebijaksanaan sebanyak 31 maksim pemufakatan, 24 maksim pujian, 1 maksim kedermawaan, 1 maksim kerendahan hati, 1 maksim kesimpatian, 1 maksim. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks diskusi isu sensitif seperti mistis pada media sosial YouTube, respon netizen cenderung mengabaikan kesantunan berbahasa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian yang diperoleh, ditemukan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh netizen dalam kolom komentar pada video bertema dengan judul “Membongkar kebohongan Santet & Indigo“ di channel YouTube Ferry Irwandi yang dikaji menggunakan teori prinsip kesantunan Leech (1993). Maksim tersebut terdiri dari enam maksim yaitu (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawaan, (c) maksim pujian/penghargaan, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kecocokan, dan (f) maksim kesimpatian



Gambar 1. Video dengan judul “Membongkar kebohongan Santet & Indigo”

Pada video yang diunggah oleh Ferry Irwandi pada tanggal 4 November 2024 dengan durasi kurang lebih 22 menit Ferry memulai dengan menceritakan tantangan kontroversial yang dibuatnya enam hari sebelumnya. Ia menyampaikan bahwa siapapun yang bisa membuatnya muntah paku atau melakukan santet kepadanya akan mendapatkan hadiah berupa sebuah unit mobil Alphard. Tantangan ini terbuka bagi siapa saja, termasuk dukun, orang sakti, dan anak indigo, dengan syarat percobaan dilakukan secara spesifik sehingga Ferry mengetahui jenis “serangan” yang dilakukan, kapan, dan apa dampaknya. Ferry menekankan bahwa ia siap membuat perjanjian resmi untuk menjamin keseriusan tantangan tersebut.

Sejak pengumuman tantangan, respons dari masyarakat sangat luas, baik yang mendukung maupun yang menentang, dan penyebarannya tidak terbatas pada Twitter, tetapi juga terjadi di Instagram dan TikTok. Meskipun banyak orang mengaku mencoba, Ferry

menyatakan bahwa hingga hari keenam, ia tetap sehat, tanpa mengalami muntah paku, sakit, atau efek santet. Beberapa orang bahkan menutup akun mereka atau membuat akun baru setelah gagal, sementara dukunnya memberi alasan bahwa garis keturunan dan kemampuan Ferry bukanlah sesuatu yang bisa disentuh oleh ilmu mereka, sehingga percobaan santet gagal.

Dalam penjelasannya, Ferry menegaskan bahwa fenomena santet, demit, lelembut, hantu, klenik, atau kemampuan anak indigo tidak nyata, melainkan merupakan kebohongan atau rekayasa. Ia kemudian menjelaskan pengalaman pribadinya semasa kecil, ketika melihat penampakan anak kecil di kamar tidur. Bapaknya menjelaskan bahwa pengalaman itu adalah hasil ilusi dan persepsi keliru yang dihasilkan oleh otak, sehingga rasa takutnya terhadap hal mistis berkurang sejak itu.

Ferry kemudian membahas penjelasan ilmiah terkait fenomena mistis. Ia menekankan bahwa pengalaman seperti melihat hantu dapat dijelaskan melalui psikologi, neurologi, dan faktor lingkungan. Contohnya, pareidolia menjelaskan bagaimana otak manusia mencari pola di sekitarnya, sehingga bayangan atau suara bisa salah diidentifikasi sebagai sosok manusia atau hantu. Persepsi ketakutan juga bervariasi di setiap budaya, misalnya orang Rumania melihat Dracula sementara orang Indonesia melihat kuntilanak. Selain itu, stimulasi lobus temporal pada otak dapat memicu sensasi kehadiran makhluk gaib, baik secara visual maupun auditory, sebagaimana diteliti Persinger pada tahun 1994.

Ferry menjelaskan bahwa manusia cenderung mencari penjelasan untuk fenomena yang tidak dimengerti. Ketidakpastian membuat orang mengaitkan hal yang tidak jelas dengan hal-hal mistis atau supranatural. Ia menekankan pentingnya rasionalitas dalam menghadapi fenomena ini, karena pemahaman yang rasional membuka kesempatan baru, meningkatkan peluang hidup, dan mengurangi ketakutan yang tidak perlu.

Lebih lanjut, Ferry membagikan pengalaman pribadinya dalam menghadapi lingkungan yang dianggap angker. Ia menceritakan pernah tinggal sendirian di gedung gelap, tidur di dekat kuburan, hingga membeli rumah yang dianggap angker. Namun, semua situasi ia hadapi tanpa masalah, dan bahkan mendapat keuntungan dari ketakutan orang lain. Ia menekankan bahwa persepsi terhadap ketakutan dibentuk oleh pikiran sendiri, dan inilah yang membuatnya berani memberikan tantangan tersebut.

Ferry juga menekankan batasan antara kepercayaan agama dan logika mistika. Sebagai seorang muslim, ia meyakini hal gaib sesuai dengan ajaran agama, tetapi menentang klaim mistis yang digunakan untuk menipu orang. Ia menyebut banyak orang, termasuk politisi dan masyarakat, yang dirugikan karena percaya pada hal-hal mistis, seperti menunda pengobatan kanker atau mengikuti ritual tidak rasional, yang dapat menimbulkan kerugian besar.

Selain itu, Ferry mengkritik media hiburan yang mengglorifikasi fenomena mistis, termasuk kesurupan di YouTube atau konten horor yang dibuat secara settingan. Menurutnya, hal ini membuat masyarakat terikat pada logika mistika dan menjadi lebih mudah dibodohi. Ia menekankan pentingnya pendidikan rasional dan ilmiah agar masyarakat tidak lagi terjerat oleh penipuan atau kebohongan mistis.

Dengan demikian, seluruh penjelasan yang disampaikan oleh Ferry Irwandi dalam video tersebut. Video tersebut menjelaskan mulai dari tantangan santet, pengalaman pribadi menghadapi fenomena mistis, hingga penjabaran ilmiah tentang hal-hal supranatural pada video menjadi konteks dan dasar utama bagi warganet dalam menanggapi video. Komentar-komentar yang muncul, baik berupa kritik, ketidaksetujuan, atau penilaian terhadap konten

maupun penutur, tidak lepas dari informasi yang disajikan dalam video, sehingga tuturan warganet terbentuk berdasarkan pemahaman dan reaksi mereka terhadap isi konten tersebut.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005), maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur untuk meminimalkan potensi kerugian bagi lawan tutur dan berusaha memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Apabila penutur justru menambah beban atau kerugian bagi pihak lain melalui tuturan yang disampaikan, maka tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan.

Data 1

@mercysadewa: *“Bung Ferry, dengan segala hormat, saya pribadi tidak suka dengan konten anda yang ini. ya betul, saya menentang perkataan anda bahwa “hantu” itu tidak ada. Tolong hentikan konten konten seperti ini, karena saya juga bisa terkena dampaknya. Jika makin banyak orang yang menonton konten anda ini dan percaya, maka chance saya untuk membeli rumah dengan embel embel haunted atau horror akan hilang kedepannya. Tolong berhenti, setidaknya sampai saya dapat rumah yang murah, sebelum pemilik rumah sadar. Terima kasih.”*

Ferry Iwandi melalui videonya memberikan pesan edukatif tentang hal-hal mistis, sebenarnya bertujuan untuk membuka kesadaran warganet dan mengurangi mitos yang merugikan masyarakat. Namun, komentar @mercysadewa menunjukkan bahwa penutur menafsirkan konten ini sebagai hambatan bagi kepentingan pribadinya. Penutur mengkhawatirkan bahwa banyak orang yang menonton dan mempercayai konten tersebut akan berdampak pada peluang pribadinya untuk membeli rumah yang diketahui horor, sehingga muncul permintaan yang jelas bersifat memaksa: *“Tolong hentikan konten konten seperti ini”* dan *“Tolong berhenti, setidaknya sampai saya dapat rumah yang murah”*. Pernyataan tersebut merupakan bentuk permintaan yang membebani mitra tutur dan bertujuan untuk keuntungan pribadi penutur. Permintaan ini menempatkan Ferry dalam posisi terbebani oleh tuntutan yang diberikan akun tersebut, padahal tujuan Ferry dalam membuat konten adalah edukatif dan bersifat rasional bukan untuk mengganggu atau merugikan siapapun. Dari sinilah terlihat bahwa komentar @mercysadewa menonjolkan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan tujuan komunikatif dan kepentingan Ferry sebagai pembuat konten.

Berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech, komentar ini termasuk pelanggaran maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan menuntut penutur untuk meminimalkan kerugian bagi mitra tutur dan tidak membebani pihak lain dengan tuntutan yang memaksa. Namun, dalam kasus ini, penutur justru memaksimalkan kepentingannya pribadi dan meminta mitra tutur menyesuaikan konten demi keuntungan pribadinya. Dengan demikian, komentar @mercysadewa tidak hanya menyampaikan ketidaksetujuan, tetapi juga menuntut perubahan konten, yang secara langsung menghambat tujuan edukatif konten Ferry.

Data 2

@AbiManyu: *Buat masalah dulu bang sama orang2 yang masih membudayakan hal2 seperti itu. Misalakan abang datang ke satu daerah yang masih abang yakini masih kental dengan hal2 seperti itu. Pacarin anak cw daerah situ/istri orang daerah itu.pokonya beri janji yang muluk2 setelah bertekuk lutut tinggalin. Atau abang*

bukak usaha di daerah2 yang sama seperti di atas.kemudian buat masalah dengan persaingan yang tidak sehat tetapi masih menggunakan kalkulator banting haraga atau apa aja deh caranya..pasti bisa menambah pengetahuan tentang hal2 seperti itu...

Tetapi kalo hanya menantang2 dengan berbagi teori secara logis ya susah bang.karena ilmu2 teori2 yang kita bahas hanya ilmiah secara fisik.karena meta fisik tidak bisa logika sama seperti rasa enak.cinta.benci dll..kita bisa merasakan tetapi tidak bisa menggambarkan wujudnya sepeti apa.. Walo secara ilmiah logika semua rasa itu bisa di teorikan...

Komentar yang disampaikan oleh akun @AbiManyu berisi saran kepada Ferry Irwandi agar terlibat langsung dalam konflik sosial di masyarakat yang masih memegang kuat kepercayaan mistis. Penutur mengusulkan perbuatan tercela yang ekstrem, seperti menjalin hubungan dengan perempuan setempat lalu meninggalkannya, atau membuka usaha yang curang, dengan alasan untuk “menambah pengetahuan” tentang praktik mistis. Tuturan ini juga mengungkapkan pandangan bahwa pendekatan logis dan ilmiah saja dianggap tidak cukup untuk membuktikan fenomena metafisik, karena hal-hal tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang hanya bisa dirasakan, bukan dijelaskan secara rasional.

Berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech, komentar tersebut menunjukkan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan menuntut penutur untuk tidak memberikan tuturan yang dapat merugikan mitra tutur maupun pihak lain. Dalam komentar ini, penutur justru menyarankan tindakan yang tercela sehingga dapat berpotensi menimbulkan kerugian sosial, konflik, dan dampak negatif bagi orang lain. Saran tersebut bersifat membebani dan tidak mempertimbangkan norma moral maupun tujuan edukasi yang disampaikan Ferry Irwandi sebagai edukator. Oleh karena itu, tuturan @AbiManyu dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan potensi kerugian bagi pihak lain melalui anjuran yang tidak bijak dan menimbulkan masalah.

Pelanggaran Maksim Kedermawaan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005), maksim kedermawanan atau kemurahan hati menekankan bahwa penutur seharusnya menunjukkan penghargaan kepada orang lain melalui ujarannya. Jika penutur justru mengutamakan keuntungan diri sendiri dan mengabaikan penghormatan terhadap lawan tutur, maka tuturan tersebut dipandang sebagai pelanggaran terhadap maksim kedermawanan.

Data 3

@izharhadi: *“saya kira ilmiah banget... biasa saja... seharusnya bsa dijelaskan secara singkat saja... gak perlu capek nonton panjang panjang.”*

Tuturan yang dilontarkan oleh @Izharhadi merepresentasikan sikap penutur yang lebih mendahulukan kepentingan pribadi saat menilai konten yang disampaikan oleh Ferry Irwandi selaku pengunggah. Pernyataan seperti *“seharusnya bisa dijelaskan secara singkat”* dan *“gak perlu capek nonton panjang-panjang”* menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menyampaikan evaluasi singkat mengenai isi video, tetapi juga menegaskan preferensi dirinya sendiri terkait durasi dan cara penyampaian materi. Penutur mengarahkan fokus tuturan pada

apa yang menurutnya menguntungkan dan memudahkan dirinya sebagai penonton, tanpa mempertimbangkan posisi atau usaha mitra tutur sebagai pembuat konten. Tuturan tersebut juga menunjukkan bahwa penutur tidak bersedia menempatkan dirinya pada posisi yang lebih berkorban, melainkan mengharapakan pihak lain menyesuaikan diri demi kenyamanan pribadi.

Maksim kedermawanan menuntut penutur untuk meminimalkan penonjolan kepentingan diri sendiri dan memaksimalkan sikap pengorbanan kepada pihak lain. Akun @IZharhadi justru menekankan bahwa konten seharusnya disesuaikan dengan keinginannya sendiri agar lebih singkat dan tidak melelahkan. Pernyataan-pernyataan yang diutarakan menjadi indikator pelanggaran maksim kedermawanan, karena penutur tidak memaksimalkan sikap menghargai usaha mitra tutur, melainkan menonjolkan keuntungan dan kenyamanan dirinya. Oleh karena itu, tuturan akun tersebut melanggar maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan berbahasa Leech.

Pelanggaran Maksim Pujian/penghargaan

Leech (dalam Rahardi, 2005) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa tercermin ketika penutur berusaha memberikan penghargaan atau pujian kepada pihak lain dalam proses komunikasi. Sebaliknya, apabila penutur justru meningkatkan unsur penghinaan dan mengurangi bentuk penghargaan terhadap lawan tutur, maka tuturan tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim penghargaan

Data 4

@nataindigo9668: *“Kalo bukan ranah keahlian anda, baiknya tidak usah membahas. Kalo mau bahas, baiknya cari data dulu, pelajari dulu. Ga ngerti kok bicara. Jadi kelihatan...gimanaaa gitu ya. 😊 yg anda bicarakan itu logical fallacy. Analisislah seperti contoh dibawah ini namun variasikan.”*

Tuturan yang disampaikan oleh akun @nataindigo9668 memperlihatkan sikap penutur yang menempatkan dirinya sebagai pihak yang merasa lebih kompeten dibandingkan mitra tutur terhadap isu mistis yang dibahas. Pernyataan seperti “Kalo bukan ranah keahlian anda, baiknya tidak usah membahas”, “pelajari dulu”, dan “ga ngerti kok bicara” menunjukkan bahwa penutur tidak sekadar menyampaikan kritik terhadap isi konten, melainkan juga menyerang kapasitas Ferry Irwandi sebagai pembuat konten. Pilihan kata yang digunakan bersifat menilai secara sepihak, sehingga posisi mitra tutur ditempatkan sebagai pihak yang dianggap tidak layak berbicara. Selain itu, ungkapan “jadi kelihatan... gimanaaa gitu ya” juga memberikan kesan yang merendahkan kreator.

Jika ditinjau berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech, tuturan tersebut tergolong sebagai pelanggaran maksim penghargaan. Maksim ini menuntut penutur untuk memaksimalkan pujian dan meminimalkan celaan terhadap orang lain. Namun, komentar @nataindigo9668 justru memaksimalkan penilaian negatif dengan merendahkan kompetensi mitra tutur melalui pernyataan “tidak mengerti” dan seharusnya “tidak usah membahas”. Tidak terdapat upaya untuk menyampaikan kritik secara konstruktif atau memberikan penghargaan kepada pihak lain. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim penghargaan karena penutur lebih menonjolkan sikap meremehkan dan mengurangi rasa hormat terhadap pihak lain.

Data 5

@ahmadsufyan6294: *“Wah ... Fery ini udah masuk dalam katagori TAKABBUR (sombong), padahal pengetahuan tentang hal ini dia nggak ngerti dan nggak paham. Hati hati nak Fery, kalau koment jangan ketinggian, biar tidak kesangkut benang layang layang. Kikikikikikikikikikikik.”*

Komentar yang ditulis oleh akun @ahmadsufyan6294 menunjukkan kecenderungan penutur untuk menilai dan menghakimi pribadi Ferry Irwandi secara langsung. Penutur tidak hanya menyampaikan ketidaksetujuan terhadap isi konten, tetapi juga mengaitkannya dengan karakter pribadi mitra tutur. Ungkapan seperti “sudah masuk kategori takabbur” dan “nggak ngerti dan nggak paham” mengindikasikan bahwa tuturan tersebut tidak diarahkan pada diskusi, melainkan pada upaya merendahkan mitra tutur di hadapan warganet lain.

Dalam perspektif prinsip kesantunan berbahasa Leech, tuturan tersebut merefleksikan pelanggaran maksim penghargaan. Maksim ini menghendaki penutur untuk mengurangi bentuk celaan dan memperbanyak ungkapan yang menghargai pihak lain. Akan tetapi, komentar @ahmadsufyan6294 justru memperbesar unsur penghinaan melalui pelabelan negatif, pernyataan meremehkan kapasitas mitra tutur, serta penggunaan tawa ejekan. Tidak tampak adanya usaha untuk menjaga kehormatan mitra tutur ataupun menyampaikan kritik secara santun. Oleh karena itu, komentar ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim penghargaan karena penutur memaksimalkan penilaian negatif dan meminimalkan sikap hormat terhadap mitra tutur.

Data 6

@iqbalbabay: *“Orang yg berbicara bukan ahlinya ya begini ngelantur”*

Tuturan yang disampaikan oleh akun @iqbalbabay memperlihatkan sikap penutur yang menempatkan dirinya sebagai pihak yang lebih kompeten dibandingkan mitra tutur. Ungkapan “bukan ahlinya” dan “ngelantur” menekankan ketidaklayakan lawan tutur untuk berbicara, sehingga komentar ini tidak hanya bersifat evaluatif terhadap isi konten, tetapi juga menyerang kapasitas mitra tutur secara langsung. Pilihan kata yang frontal menimbulkan kesan merendahkan dan tidak mempertimbangkan perasaan atau posisi pihak lain.

Berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech, tuturan ini tergolong sebagai pelanggaran maksim penghargaan. Maksim penghargaan menuntut penutur untuk meminimalkan celaan dan memaksimalkan ungkapan menghargai orang lain. Namun, dalam komentar ini, penutur justru memaksimalkan penilaian negatif terhadap kemampuan mitra tutur melalui kata-kata yang merendahkan. Tidak terdapat upaya menyampaikan kritik secara santun. Oleh karena itu, tuturan @iqbalbabay dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim penghargaan karena menonjolkan sikap meremehkan dan mengurangi rasa hormat terhadap pihak lain.

Data 7

@chaki999: *“Jangan takabur. Ilmu setetes jangan ngomong selaut”*

Komentar yang ditulis oleh akun @chaki999 menunjukkan penutur berusaha menegur mitra tutur mengenai sikap sombong atau terlalu percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Ungkapan “jangan takabur” dan penggunaan majas metafora “ilmu setetes jangan ngomong

selaut” mengarahkan perhatian pada sikap lawan tutur yang dianggap berlebihan dalam mengemukakan pendapat. Meskipun penutur menyampaikan teguran, cara penyampaian masih menempatkan posisi mitra tutur sebagai pihak yang dianggap kurang layak tanpa memberikan apresiasi atau pengakuan terhadap usaha mitra tutur.

Dari perspektif prinsip kesantunan berbahasa Leech, tuturan ini termasuk pelanggaran maksim penghargaan, karena penutur memaksimalkan penilaian negatif melalui teguran yang bersifat merendahkan. Maksim penghargaan seharusnya mendorong penutur untuk menyeimbangkan kritik dengan penghargaan atau minimal mengurangi celaan. Penggunaan metafora memang sedikit mengurangi kesan frontal, tetapi tetap menekankan ketidakwajaran sikap mitra tutur. Oleh karena itu, komentar @chaki999 dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim penghargaan karena menonjolkan kritik yang merendahkan tanpa ada upaya penghargaan.

Data 8

@Boykono: *“Pengetahuannya masih dangkal, belum pernah ngerasain model2 gini dikasih hawa2 gelisah aja pasti mual dia. Banyak teori ga ada praktek.”*

Berdasarkan data komentar dari akun @Boykono, tuturan yang disampaikan menampilkan sikap warganet yang memandang rendah pengetahuan Ferry Irwandi. Penutur menekankan bahwa pengetahuan Ferry masih dangkal dan kurang pengalaman praktis dalam menghadapi fenomena mistis, dengan ungkapan seperti “Pengetahuannya masih dangkal, belum pernah ngerasain model-model gini, dikasih hawa-hawa gelisah aja pasti mual dia” dan “Banyak teori ga ada praktek.” Ungkapan tersebut menurunkan wibawa dan kredibilitas Ferry sebagai pembicara dalam menjelaskan konsep mistis yang disampaikan pada videonya.

Menurut prinsip kesantunan berbahasa Leech, tuturan ini termasuk pelanggaran maksim penghargaan atau maksim pujian. Maksim penghargaan menuntut penutur untuk meminimalkan celaan dan memaksimalkan ungkapan menghargai orang lain. Namun, komentar @Boykono justru mengejek dengan menyebut pengetahuan Ferry Irwandi masih dangkal sehingga memberikan apresiasi negatif yang merendahkan mitra tutur. Dengan kata lain akun ini memaksimalkan penilaian negatif dan tidak menunjukkan upaya menghargai lawan tutur.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Leech (dalam Rahardi, 2005) menjelaskan bahwa maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati menuntut penutur untuk bersikap rendah hati dalam berkomunikasi, termasuk dengan tidak memberikan pujian yang berlebihan kepada dirinya sendiri. Apabila penutur justru menonjolkan diri secara berlebihan dan enggan menerima kritik, tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kesederhanaan.

Data 9

@VIID-RSY: *“Saya salut ke anda bahwa logika anda bisa diterima oleh akal sehat. Namun tidak perlu tantangan seperti itu, tidak baik. Saya mengaku orang beriman, bahkan dalam Al-Qur'an banyak disebutkan.”*

Tuturan “*Saya salut ke anda bahwa logika anda bisa diterima oleh akal sehat. Namun tidak perlu tantangan seperti itu, tidak baik. Saya mengaku orang beriman, bahkan dalam Al-Qur'an banyak disebutkan.*” memperlihatkan kecenderungan penutur untuk menempatkan dirinya pada posisi nilai yang lebih tinggi, sehingga tuturan ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Pada prinsip kesantunan Leech, maksim ini mendorong penutur untuk tidak menonjolkan diri atau menunjukkan superioritas diri. Namun, dalam komentar ini, penutur secara terbuka menyebutkan dirinya dan menegaskan identitas keagamaannya dan menggunakannya sebagai dasar untuk membanggakan dirinya sendiri.

Bagian yang paling menunjukkan pelanggaran adalah ketika penutur menegaskan “*Saya mengaku orang beriman, bahkan dalam Al-Qur'an banyak disebutkan.*” Penggunaan klaim keimanan ini bukan hanya menunjukkan keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi alat untuk mengangkat posisi penutur di atas mitra tutur. Dengan menempatkan dirinya sebagai pihak yang lebih bertakwa atau lebih memahami ajaran agama. Tuturan seperti ini jelas bertentangan dengan maksim kerendahan hati, karena komentar tersebut lebih banyak berfungsi untuk menegaskan superioritas nilai personal daripada membangun interaksi yang setara. Dengan demikian, tuturan @VIID-RSY memperlihatkan bahwa penutur meminimalkan kerendahan hati dan memaksimalkan sikap meninggikan diri, sehingga melanggar maksim kerendahan hati dalam prinsip kesantunan Leech.

Pelanggaran Maksim Pemunfakatan

Leech (dalam Rahardi, 2005) menyatakan bahwa maksim permufakatan atau maksim kecocokan menekankan perlunya membangun keselarasan dan kesepahaman antara penutur dan lawan tutur dalam interaksi komunikasi. Jika penutur justru lebih menekankan perbedaan pendapat atau memperbesar ketidaksepakatan dengan pihak lain, maka tuturan tersebut dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim kecocokan.

Data 10

@HafizAndreaz-f7k: “*Bang saya sebagai org jawa, hal-hal seperti ini gabisa dibuat mainan tapi saya percaya hal" seperti itu ada sekedar mengingatkan kita harus saling meghormati ya bang ati2.*”

Tuturan “*Bang saya sebagai org Jawa, hal-hal seperti ini gabisa dibuat mainan tapi saya percaya hal-hal seperti itu ada...*” menunjukkan pelanggaran terhadap maksim pemunfakatan, karena penutur secara eksplisit menonjolkan perbedaan pandangan dengan mitra tutur tanpa berupaya mencari titik temu. Dalam prinsip kesantunan Leech, maksim pemunfakatan menekankan bahwa penutur seharusnya meminimalkan ketidaksepakatan dan berusaha menampilkan sikap yang mendekatkan posisi dengan lawan tutur. Namun, komentar tersebut justru mempertegas posisi yang bertolak belakang dengan pandangan Ferry Irwandi. Pernyataan “*hal-hal seperti ini gabisa dibuat mainan*” menggambarkan penolakan terhadap pendekatan kritis yang dibawakan Ferry dalam videonya, yang mengedukasi masyarakat agar tidak mempercayai santet atau praktik mistis. Dengan menegaskan bahwa isu mistis tidak boleh dijadikan bahan pembahasan kritis. Sikap ini menunjukkan bahwa penutur lebih fokus mempertahankan perspektif dirinya sendiri berdasarkan latar budaya, dibanding berusaha menyesuaikan diri dengan arah diskusi yang ingin dibangun Ferry Irwandi.

Ungkapan “*sekedar mengingatkan kita harus saling menghormati ya bang ati2*” tampak santun di permukaan, tetapi tetap mengandung bentuk ketidaksepakatan yang tidak dimitigasi. Penutur seakan menempatkan Ferry sebagai seseorang yang “*kurang hati-hati*” dalam membahas isu mistis, padahal konteks video adalah pembongkaran praktik perdukunan secara rasional. Dengan memberi peringatan ati-ati, penutur memperhalus penolakannya, tetapi tetap menegaskan bahwa tidak sejalan dengan pendapat yang disampaikan Ferry Irwandi. Berdasarkan hasil analisis akun @HafizAndreaz-f7k lebih menekankan perbedaan pandangan tanpa berupaya mendekati atau menyesuaikan dengan lawan tutur, sehingga menunjukkan pelanggaran maksim pemunfakatan.

Data 11

@eyangmandrawangsa: “*Banyak dukun palsu.. banyak yg tipu tipu.. tapi santet itu ada... dan orang ga sembarangan juga nyantet orang... santet biasanya dilakukan jika sangat mendesak... misalkan anda berbuat jahat pada seseorang yang bisa melakukannya... maka bisa terjadi... semoga tidak terjadi padamu.. karena akan sulit mengobatinya.*”

Komentar yang disampaikan oleh akun @eyangmandrawangsa menunjukkan perspektif yang berbeda terhadap isu santet yang dibahas dalam video Ferry Irwandi. Penutur mengakui keberadaan santet, tetapi menekankan bahwa praktik ini dilakukan oleh pihak tertentu dan bukan hal yang bisa dilakukan sembarangan. Ungkapan “*banyak dukun palsu... banyak yg tipu-tipu... tapi santet itu ada*” menunjukkan bahwa penutur membedakan antara pengakuan mistis yang menipu masyarakat dan fenomena santet yang dianggap nyata oleh sebagian kalangan.

Jika ditinjau melalui prinsip kesantunan berbahasa Leech, komentar ini cenderung menunjukkan pelanggaran maksim pemunfakatan. Penutur menegaskan perbedaan pandangan yang bertentangan dengan pendekatan rasional Ferry Irwandi dalam video, dengan menekankan bahwa santet benar-benar ada dan memiliki efek serius, sehingga menonjolkan perbedaan pendapat. Meskipun penutur dalam menyampaikan komentar bersifat informatif tetapi, penekanan pada bagian santet dan ancamannya menunjukkan bahwa penutur sebagai pihak yang lebih paham perihal santet dibandingkan Ferry, sehingga tidak ada upaya untuk meminimalkan ketidaksepakatan atau mendekati sikap dengan mitra tutur. Komentar @eyangmandrawangsa memperkuat perspektif pribadi yang berbeda dengan yang disampaikan Ferry dalam videonya, hal tersebut menegaskan pelanggaran maksim pemunfakatan.

Data 12

@wawanjita1988: “*Santet Hitam itu bisa efektif bila sasaran yang diserang dalam kondisi TERTIDUR. Teman2 dari Banyuwangi sudah familiar dengan santet hitam ini itu bukan hoax, benar2 ada. Korbannya cukup banyak, dan biasanya karena ada masalah hutang piutang, percintaan atau dendam. Atau masalah2 lain. Santet ada 2: Santet Ilmu Putih dan Santet Ilmu Hitam. Kalo ada yang ingin tau lebih jauh, silakan gogling sendiri cari infonya atau silakan berkunjung sendiri ke Banyuwangi. Salam*”

Komentar akun @wawanjita1988 menonjolkan pandangan yang berbeda secara tegas dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ferry Irwandi terkait fenomena santet. Penutur menekankan bahwa santet hitam benar-benar ada, efektif dalam kondisi tertentu, dan berdampak serius pada korban, misalnya terkait hutang-piutang, percintaan, atau dendam. Ungkapan seperti “Santet Hitam itu bisa efektif bila sasaran yang diserang dalam kondisi TERTIDUR” dan penjelasan tentang jenis santet serta kasus yang disebutkan oleh penutur menunjukkan bahwa penutur menegaskan perbedaan pandangan dari mitra tutur.

Penutur juga lebih informatif dalam tuturannya seakan memiliki pengetahuan lebih dibanding Ferry. Dilihat dari perspektif prinsip kesantunan berbahasa Leech, hal ini menunjukkan pelanggaran maksim pemunfakatan. Maksim ini menekankan bahwa penutur seharusnya meminimalkan ketidaksepakatan dan berupaya menampilkan sikap yang mendekati posisi dengan mitra tutur. Namun, komentar @wawanjita1988 justru menegaskan perbedaan pandangan tanpa ada upaya menyesuaikan atau mengurangi perbedaan perspektif dengan Ferry Irwandi.

Pelanggaran Maksim Simpati

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005), maksim kesimpatian berkaitan dengan pemberian perhatian dan empati kepada pihak lain dalam komunikasi. Maksim ini menuntut penutur untuk memaksimalkan ungkapan simpati dan menunjukkan kepedulian terhadap lawan tutur. Apabila penutur justru menampilkan sikap tidak peduli atau mengurangi ekspresi simpatinya, maka tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kesimpatian.

Data 13

@bilbilboz-en7hg: *“saya punya adik ipar yg karirnya lumayan sukses tapi dia percaya orang pintar, gampang dibodohi dg hal hal kesaktian mistis. puas bgt saya liat dia ketipu sama dukun. lucunya dukun itu menyuruh untuk membenci saya. jgn mudah percaya dgn dongeng dan hal hal halu. Padahal zaman sekarang segala hal harus dibuktikan dengan mata telanjang dan logika sehat.”*

Penutur menyatakan bahwa dirinya merasa “*puas banget*” melihat adik iparnya tertipu oleh dukun, ungkapan tersebut mencerminkan sikap ketidaksimpatian yang jelas karena bukan hanya tidak menunjukan belas rasa, tetapi juga menampilkan kepuasan pribadi atas kesulitan yang dialami orang lain. Selain itu, penutur merendahkan melalui ungkapan seperti “*gampang dibodohi*”, “*dongeng*”, dan “*halu*”, yang semakin menguatkan bahwa dirinya meminimalkan dukungan emosional yang sewajarnya diberikan kepada orang yang memiliki hubungan dekat dengannya. Dengan demikian, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kesimpatian karena penutur memaksimalkan sikap tidak simpatik dan mengabaikan rasa empati yang seharusnya menjadi bagian dari komunikasi santun.

Tuturan yang disampaikan oleh akun @bilbilboz-en7hg menunjukkan bentuk pelanggaran yang kuat terhadap maksim kesimpatian, karena penutur secara terbuka mengungkapkan rasa puas atas ketertipuan adik iparnya. Dalam prinsip kesantunan Leech, maksim kesimpatian menekankan pentingnya memaksimalkan empati dan dukungan emosional terhadap pihak lain, serta menghindari ungkapan yang menunjukkan

ketidaksenangan atau kegembiraan atas kemalangan orang lain. Namun, komentar ini justru berlawanan dengan maksim kesimpatian.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konten berjudul "Membongkar Kebohongan Santet & Indigo" yang diunggah pada 4 November 2024 pada channel YouTube Ferry Irwandi, ditemukan sebanyak 60 komentar warganet yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1993). Temuan ini menunjukkan bahwa ketika membicarakan isu mistis yang bersifat sensitif dan kontroversial di media sosial, warganet cenderung menggunakan tuturan yang kurang santun menyimpang dari etika berkomunikasi. Fenomena tersebut tidak terlepas dari sifat media sosial yang menyediakan ruang interaksi yang luas fsn bebas bagi setiap penggunanya dalam mengemukakan pendapatnya. Situasi ini membuat warganet lebih mudah meluapkan emosi secara spontan tanpa memperhatikan norma kesantunan berbahasa. Selain itu, keterbatasan pemahaman mengenai prinsip-prinsip kesantunan turut menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku berbahasa yang tidak santun. Menurut Wulandari (2016), kesantunan berbahasa adalah aturan yang menjadi pedoman dalam berkomunikasi, dan pelanggaran terhadap aturan tersebut dapat terjadi karena minimnya pemahaman tentang penggunaan berbahasa yang santun.

Dominannya pelanggaran maksim permufakatan dan maksim penghargaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi warganet tidak hanya diwarnai oleh penegasan perbedaan pendapat, tetapi juga oleh kecenderungan merendahkan atau menyerang pihak lain secara verbal. Tingginya pelanggaran maksim permufakatan mengindikasikan bahwa warganet lebih menonjolkan ketidaksepakatan secara langsung tanpa upaya membangun keselarasan komunikasi, terutama dalam merespons isu mistis yang memicu perbedaan keyakinan. Sementara itu, tingginya pelanggaran maksim penghargaan menunjukkan rendahnya upaya menjaga sikap saling menghormati, melalui penggunaan ujaran yang bersifat meremehkan, mencela, dan menyerang kompetensi kreator. Kondisi ini juga diperkuat oleh karakteristik komunikasi di media sosial yang cenderung bebas dan ekspresif, sehingga warganet lebih mudah mengekspresikan kritik secara langsung tanpa mempertimbangkan aspek kesantunan. Dengan demikian, dominasi kedua maksim tersebut mencerminkan bahwa pola komunikasi warganet dalam konteks isu sensitif tidak hanya berfokus pada perbedaan pandangan, tetapi juga disertai dengan kecenderungan penurunan kualitas menghargai kreator dalam menyampaikan pandangan.

Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam penelitian ini juga tidak dapat dilepaskan dari peran anonimitas serta karakter isu yang dibahas, yaitu mistisisme yang bersifat sensitif dan kontroversial. Sejalan dengan penelitian Abdullah., dkk (2024), mengungkap bahwa pembahasan mengenai mistisisme di media digital menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang tajam antara kelompok yang mempercayai dan yang meragukannya, sehingga memunculkan diskusi yang intens dengan respons yang beragam dan cenderung saling bertentangan. Media sosial seperti YouTube memungkinkan pengguna untuk berinteraksi tanpa identitas yang jelas, sehingga pengguna media sosial dapat berbicara secara bebas dalam berbahasa. Kondisi ini mendorong warganet untuk lebih bebas mengekspresikan opini dalam bentuk tuturan yang tidak santun. Selain itu, isu mistis yang menyentuh ranah kepercayaan dan keyakinan pribadi juga memicu respon emosional yang lebih kuat, sehingga memperbesar potensi terjadinya pelanggaran kesantunan.

Temuan penelitian ini juga mencerminkan adanya kecenderungan budaya debat warganet Indonesia yang bersifat terbuka dalam merespons perbedaan pandangan. Warganet

tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga secara langsung menolak, mengkritik, bahkan menyerang pandangan pihak lain tanpa mempertimbangkan prinsip kesantunan berbahasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi digital di Indonesia masih didominasi oleh ekspresi emosional dibandingkan argumentasi yang konstruktif. Kondisi tersebut sejalan dengan laporan. Selain itu, penelitian Tyaswanti dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa interaksi warganet di media sosial sering merepresentasikan krisis etika berbahasa yang ditandai dengan tingginya penggunaan ujaran tidak santun. Oleh karena itu, budaya debat warganet yang cenderung langsung dan kurang mempertimbangkan norma kesantunan menjadi salah satu faktor utama yang melatarbelakangi tingginya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

D. SIMPULAN

Interaksi yang terjadi dalam kolom komentar pada konten YouTube dengan judul “Membongkar Kebohongan Santet & Indigo” pada channel YouTube Ferry Irwandi menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech. Warganet cenderung mengekspresikan ketidaksepakatan dan kritik secara langsung tanpa upaya menjaga keselarasan dan penghormatan dalam berkomunikasi. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik media sosial yang memberikan ruang bebas dan terbuka, serta didukung oleh anonimitas pengguna yang memungkinkan penyampaian opini secara lebih ekspresif. Selain itu, isu mistis yang bersifat sensitif dan kontroversial turut memicu respons emosional yang beragam dan saling bertentangan. Kondisi tersebut mencerminkan pola komunikasi warganet yang kurang memperhatikan norma kesantunan berbahasa, sehingga berpotensi menimbulkan konflik dan menurunkan kualitas interaksi di ruang digital. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya terkait kesantunan berbahasa di media sosial guna menjadi rujukan dalam meningkatkan kesadaran berbahasa yang santun di ruang publik digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Ghofur, A., Rai, i N., & Baskara, R. (2024). Persepsi Mistisme di Kalangan Gen Z (Pendekatan Eksplanatori-Sentimen Pada Videoblog Ferri Irwandi). *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 30, 105–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/wahana.v30i2.11538>
- Agustina, A. P. (2023). Perubahan pola komunikasi keluarga di era digital. *Global Komunika*, 6(2), 73-80.
- Amiruddin, N., & Susanto, G. (2025). Kesantunan Berbahasa Orang Tua dan Anak pada Youtube “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis ” (Language Politeness Between Parents and Children on YouTube : “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis ”). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 10(1), 90–108. <https://doi.org/10.23917/cls.v10i1.7654>
- Arianto, B., & Handayani, B. (2023). Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Kewargaan : Studi Etnografi Digital. *ARKANA: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(02), 220–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.62022/arkana.v2i02.5813>
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azizah, I. N. (2024, June). Strategi Kesantunan Berbahasa pada Sesi Wawancara antara

- Ridwan Kamil dengan Pinter Politik TV. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (pp. 56-64).
- Doko, Y. D. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159–169. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.163.159-169>
- Erawati, Syahrudin, & Arifuddin. (2023). Kesantunan Berbahasa Pada Komentar Postingan Akun Instagram Lambeturah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 223–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.310>
- Justine, F., Jodie, K., Alfajri, M., Dilo, M., & Kautsar, Z. (2021). Budaya Mengaitkan Berbagai Peristiwa Dengan Halmistis Oleh Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 602–611. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1953>
- Leech, Geoffrey. 1983. Prinsip-prinsip Pragmatik. Alih Bahasa M.D.D. Oka. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Maharani, A., Suparmin, & Sukarno. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen Dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Bellabonita_R.A. *Jurnal Deiksis*, 16(3), 295–305. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i3.23267>
- Mahsun, (2007). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslim, B. (2017). Penyimpangan Teori Brown dan Levinson dalam Tindak Tutur Peserta Talk Show Indonesia Lawyers Club (Ilc) Di Tv One dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 104-117.
- Ningsih, R., Boeriswati, E., Muliastuti, L., & Jakarta, U. N. (2020). Language Politeness Of Students and Teachers: An Ethnographic Study. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 159–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1063>
- Paramitha, D. I., Al Farauqi, M. D. A., & Tyas, I. K. D. (2023). Literasi Digital Pengguna Internet Indonesia Guna Mewujudkan Budaya Damai di Ruang Mayantara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1208-1215.
- Purwanto, R. D., Prayitno, H. J., & Sabardila, A. (2022). Strategi kesantunan bertutur dalam acara Indonesia Lawyer Club: Kajian pragmatik dengan pendekatan kesantunan Brown & Levinson. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, G. P., Wahid, U., & Cangara, H. (2023). Komodifikasi Konten Mistis Pada Program Televisi Kisah Viral dalam Menghadapi Invasi Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 15(02), 55–65. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33221/jikom1.v15i02.263>
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Rahim, A. R., & Muhdina, D. (2021). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik. *Gema Wiralodra*, 12(2), 305–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v12i2.188>
- Rangkuti, A. (2022). Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Kolom Komentar Aplikasi Babe News. *Pendis (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(3).
- Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma APPTI Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia.
- Tutiasri, R., Laminto, N., & Nazri, K. (2020). Pemanfaatan YouTube Sebagai Media

-
- Pembelajaran Bagi Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Masyarakat Dan Keamanan*, 2(2), 1–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31599/wqb46v14>
- Tyaswanti, A. T., Wicaksana, M. F., & Kusumaningsih, D. (2024). Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komentar Instagram @lambe _ turah Sebagai Representasi Krisis Etika Berbahasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4294–4305.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6696>
- Wulandari, Yosi. 2016. Analisis Bentuk Pelanggaran Maksim Tuturan Tokoh Cerpen Harga Seorang Perempuan Karya Oka Rusmini sebagai Materi Otentik Pembentukan Karakter. *Jurnal Buana Bastra*, 3(1), 59-72